

PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA BERDASARKAN PEDOMAN EYD PADA MEDIA SOSIAL FACEBOOK

Ari Yunus Hendrawan

STMIK Aki Pati, Pati, Indonesia

Email: aritubil@gmail.com

INFO ARTIKEL

Diterima

15 Februari 2021

Diterima dalam bentuk
review 18 Februari 2021

Diterima dalam bentuk
revisi 20 Februari 2021

Keywords:

language; Facebook; social
media; communication;
guidelines.

Kata kunci:

bahasa; facebook; media
sosial; komunikasi;
pedoman.

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the disorders that arise due to the presence of Alay language on communication on social networks, especially Facebook. Data were collected by taking inventory of Alay language use on Facebook. Then the data that has been collected will be classified according to the semantic disturbances that occur in the elements of communication. The research method uses descriptive qualitative methods. The author will describe in a qualitative way the data obtained one by one by describing the semantic disturbances to these communication elements. Based on the research results, that is, as the times advance, there are more choices of ways to communicate. The rapid development of technology causes communication actors to always try to find ways of communicating quickly, cheaply, and practically. Alay language is a variety of language that is prevalent among teenagers. The conclusion is that in the social media Facebook, the development of the times will be more and more people who use it, especially in advanced times, everyone already needs a cellphone to meet their needs, including to find entertainment so that they can help refresh the brain when people are tired. Use capital letters, use periods, and use commas. The number of words alay that is used has a lot of impact on children who do not understand and eventually these children follow what they see and hear, and it can be a bad impact on children and people who don't understand.

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gangguan yang muncul akibat hadirnya bahasa alay terhadap komunikasi di jejaring sosial, khususnya media *Facebook*. Data dikumpulkan dengan menginventarisasi penggunaan bahasa alay di media *Facebook*. Kemudian data yang telah dikumpulkan akan diklasifikasikan menurut gangguan semantik yang terjadi terhadap unsur-unsur komunikasi. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penulis akan mendeskripsikan dengan cara kualitatif satu persatu data yang diperoleh dengan cara mendeskripsikan gangguan-gangguan semantik terhadap unsur-unsur komunikasi tersebut. Berdasarkan hasil penelitian yaitu seiring majunya perkembangan zaman, semakin banyak pula pilihan cara

Attribution-ShareAlike 4.0
International
(CC BY-SA 4.0)



berkomunikasi. Perkembangan teknologi yang begitu cepat menyebabkan para pelaku komunikasi selalu berupaya mencari cara berkomunikasi dengan cepat, murah, dan praktis. Bahasa alay menjadi sebuah variasi bahasa yang marak di kalangan remaja. Diarik kesimpulannya yaitu dalam media sosial facebook ini semakin berkembangnya zaman akan semakin banyak orang-orang yang menggunakannya apalagi di zaman yang maju setiap orang sudah memerlukan *handphone* untuk memenuhi kebutuhannya termasuk untuk mencari hiburan agar dapat membantu merefreshkan otak disaat orang lelah. Pemakaian huruf kapital, pemakaian tanda titik, dan pemakaian tanda koma. Banyaknya kata alay yang digunakan banyak berdampak pada anak-anak yang belum mengerti dan akhirnya anak tersebut mengikuti apa yang dilihat dan didengar, dan itu bisa menjadi dampak buruk bagi anak-anak dan orang yang belum mengerti.

Pendahuluan

Dalam perkembangannya komunikasi dapat dilakukan melalui berbagai media, antara lain internet. Melalui internet komunikasi antarorang semakin mudah, baik dengan orang yang sudah dikenal maupun orang yang belum dikenal dari berbagai belahan dunia (Sosiawan, 2020). Fasilitas yang terdapat di internet, antara lain jejaring sosial yang dikenal dengan istilah *facebook*. Pada *facebook* bahasa yang dipakai oleh pengguna ternyata memiliki berbagai varian. Varian tersebut, antara lain adanya istilah-istilah khusus, misalnya *OL* kependekan dari *online* ‘dalam jaring’, *gpp* kependekan dari *ga apa-apa* ‘tidak apa-apa’, *qt* kependekan dari *kita*. Selain itu, terdapat pula varian yang berupa unsur-unsur bahasa asing, seperti bahasa Inggris, bahasa Arab dan bahasa nusantara, seperti bahasa Jawa, bahasa Sunda. Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti varian-varian bahasa pada status dan komentar *facebook* di internet. Peneliti sengaja membatasi penelitian pada media sosial *facebook* supaya lebih terfokus pembahasannya. Penelitian ini bersifat sosiolinguistik. Permasalahan yang dibahas adalah bagaimana pemakaian varian-varian bahasa yang digunakan pada status dan komentar *facebook* di internet? Tujuan pelaksanaan penelitian ini adalah menemukan dan menjelaskan pemakaian varian-varian bahasa pada status dan komentar *facebook* di internet.

Media sosial sebagai media penyampaian informasi yang memegang peranan penting dalam kehidupan globalisasi saat ini (Ibrahim & Akhmad, 2014). Bagaimana tidak, dari kalangan anak kecil hingga kalangan dewasa tidak ada satupun yang tidak mempunyai akun media sosial. Dapat kita katakan bahwa media sosial adalah media yang sudah menjadi kebutuhan setiap manusia saat ini. Media sosial yang menggunakan bahasa sebagai alat komunikasinya menggeser peranan media lainnya karena makin berkembangnya teknologi di bidang teknologi, elektronik, dan informasi (Nabil, 2020). Pada era globalisasi ini bermunculan modifikasi gaya bahasa. Gaya bahasa gaul suatu yang menjamur begitu cepat, terutama di kalangan remaja. Bahasa gaul menjadi sebuah

pilihan yang banyak digandrungi. Akibatnya, penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar menjadi tergeser (Suleman & Islamiyah, 2018).

Belakangan ini muncul sebuah bahasa baru di kalangan remaja, yang kerap disebut dengan istilah bahasa “*alay*”. Kemunculan bahasa ini menjadi fenomenal, sebab mampu menggeser penggunaan bahasa Indonesia. Bahasa *alay* merupakan ragam bahasa prokemagang bahasa dengan leksikon tertentu yang digunakan oleh sekelompok orang dan hanya dimengerti mereka, terutama di kalangan remaja. Para remaja secara umum berpendapat bahwa mereka akan ketinggalan zaman atau disebut tidak gaul apabila tidak mengikuti perkembangan bahasa mereka (Azizah, 2019). Mereka menganggap bahwa penggunaan bahasa baru adalah sebuah bentuk kreativitas, sehingga merasa wajar dengan kemunculan bahasa yang mengandung sandi tertentu ini. *Alay* merupakan singkatan dari anak layangan, yang kerap diartikan sebagai anak kampung yang kampung dan norak. Ada juga yang berpendapat bahwa *alay* adalah singkatan dari anak lebay, artinya anak yang suka berlebihan. *Alay* merupakan fenomena yang dialami kaum remaja yang ingin statusnya diakui oleh teman-temannya dengan mengubah gaya tulisan maupun gaya berpakaian (Gunawan, 2015). Hal ini dapat dianggap meningkatkan kenarsisan para remaja tersebut, sebab mereka merasa cantik, keren, dan hebat di antara teman lainnya. Nanik menjelaskan dalam penelitiannya, penggunaan bahasa *alay* berdampak negatif pada pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar baik untuk saat ini ataupun masa depan (Setyawati, 2014). Cahyono juga menambahkan dalam hasil kajiannya bahwa dampak positif dari media sosial adalah memudahkan kita berinteraksi dengan banyak orang, memperluas hubungan, jarak dan waktu tidak lagi menjadi masalah, lebih mudah untuk mengekspresikan diri, dan penyebaran informasi dapat dilakukan dengan cepat dan lebih mudah. Sedangkan efek negatif dari media sosial adalah menjauhkan orang-orang yang sudah dekat dan sebaliknya dan interaksi tatap muka cenderung menurun, dan membuat orang-orang kecanduan terhadap internet, sehingga menimbulkan konflik, masalah privasi, dan rentan terhadap pengaruh buruk orang lain (Cahyono, 2016).

Seiring dengan perkembangan teknologi di era globalisasi, perkembangan bahasa *alay* pun semakin pesat (Ameliola & Nugraha, 2013). Tulisan gaya *alay* bisa dengan mudah ditemukan di berbagai jejaring sosial, seperti *Facebook*, *Twitter*, *blog*, dan sebagainya. Namun, melalui penelitian ini penulis hanya akan membahas tentang penggunaan bahasa *alay* di media *Facebook*. Penerimaan masyarakat terhadap bahasa *alay* inipun beragam. Ada yang menerima dan menganggap kehadiran gaya bahasa ini sebagai sebuah bentuk kreativitas, tetapi tidak sedikit pula yang merasa terganggu akan kehadirannya. Bagi sebagian orang kemunculan bahasa ini menjadi pengganggu bagi kalangan di luar komunitas *alay* tersebut. Semakin “liar”nya penggunaan bahasa *alay* di jejaring sosial tersebut yang menarik bagi penulis untuk melaksanakan penelitian ini.

Dalam penggunaan bahasa Indonesia berdasarkan EYD harus memperhatikan kata-kata yang harus diucapkan dan dituliskan agar dapat dipahami orang dan tidak akan menimbulkan kesalahpahaman dalam membaca tulisan yang terdapat di media sosial *facebook* (Martaulina, 2018).

Metode Penelitian

Dalam menganalisis penelitian ini menggunakan pengamatan secara langsung yaitu dengan mengamati tulisan-tulisan apakah sudah sesuai dengan penggunaan EYD. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Metode pengumpulan data menurut (Saddhono, 2012) dibagi menjadi dua, yaitu metode simak dan metode cakap. Metode simak adalah metode yang digunakan dalam penelitian bahasa dengan cara menyimak penggunaan bahasa pada objek yang akan diteliti. Metode yang kedua yang dikemukakan oleh Sudaryanto adalah metode cakap. Metode ini digunakan dalam peneliti bahasa yang objek kajiannya berupa percakapan antara penanya dan narasumber. Dalam penelitian ini, menggunakan metode yang pertama yaitu metode simak. Metode simak dipilih karena objek yang diteliti berupa bahasa yang sifatnya teks. Metode simak juga harus disertai dengan teknik catat, yang berarti peneliti mencatat data yang dinilai terdapat gangguan komunikasi dalam penggunaan bahasa alay di media facebook.

Hasil dan Pembahasan

Seiring majunya perkembangan zaman, semakin banyak pula pilihan cara berkomunikasi. Pada era globalisasi ini, salah satu fenomena berkomunikasi yang paling pesat adalah melalui media elektronik, khususnya pada dunia maya dan jejaring sosial (Rifauddin, 2016b). Perkembangan teknologi yang begitu cepat menyebabkan para pelaku komunikasi selalu berupaya mencari cara berkomunikasi dengan cepat, murah, dan praktis.

Dengan berkembangnya zaman ini memudahkan setiap orang saling berkomunikasi walaupun orang yang diajak komunikasi berada jauh, dengan menggunakan media sosial Facebook atau aplikasi lainnya (Rifauddin, 2016a), tetapi disini nanti saya akan membahas tentang penggunaan bahasa indonesia berdasarkan EYD di media sosial *facebook*.

Dari pengamatan peneliti banyak kata-kata alay dan yang tidak harus dituliskan tapi masih banyak orang menggunakannya dan itupun banyak orang yang mengikutinya banyak juga anak-anak yang belum cukup umur mengikuti kata-kata yang kurang enak didengar oleh orang, tetapi anak-anak itu dianggap bahan bercandaan dengan temannya yang seharusnya tidak boleh dikatakan.

Hanya dalam hitungan detik, para pelaku komunikasi bisa terhubung ke seluruh penjuru dunia tanpa batasan ruang dan waktu. Komunikasi di media elektronik yang membutuhkan keterampilan berbahasa ini kerap terlihat pada jejaring sosial seperti *Facebook* melalui menu obrolan dan berbagi status. Berkomunikasi di media sosial ini pun bersifat bebas, sehingga memunculkan variasi berbahasa.

Bahasa alay menjadi sebuah variasi bahasa yang marak di kalangan remaja. Bahasa *alay* menjadi fenomenal karena sebagian besar kaum remaja menggunakannya di media *Facebook*, dengan alasan agar menjadi keren dan diakui oleh sesama rekan. Menurut (Saleh, n.d.) dalam artikelnya yang berjudul "Penggunaan Bahasa Indonesia

berdasarkan pedoman EYD di Media sosial *Facebook*” terdapat beberapa bentukan bahasa alay, yakni

- a. Abreviasi (singkatan, penggalan, akronim, dan kontraksi)
- b. Perubahan huruf (penggantian huruf dan penambahan huruf)
- c. Pemakaian kata lain
- d. Pemakaian huruf besar dan kecil yang tidak beraturan; dan
- e. Penyingkatan kalimat.

Dari hasil inventarisasi data yang berhasil dikumpulkan, penulis mengelompokkan data tersebut berdasarkan bentukan bahasa *alay* yang diungkapkan oleh Rachmawati antara lain breviasasi, (2) singkatan, (3) penggalan, (4) akronim, (5) kontraksi, (6) perubahan huruf, (7) penambahan huruf, (8) pemakaian kata lain, (9) pemakaian huruf besar dan kecil yang tidak beraturan, dan (10) penyingkatan kalimat. Berikut adalah uraian masing-masing bagian tersebut.

1. Abreviasi

Abreviasi merupakan proses morfologis berupa penggalan satu atau beberapa bagian leksem atau kombinasi sehingga terjadi bentuk baru yang berstatus kata. Peristiwa abreviasi dapat dibagi menjadi tiga kelompok sebagai berikut. Singkatan adalah hasil proses pemendekan berupa huruf atau gabungan huruf, baik yang dieja maupun yang tidak dieja. Berikut adalah contoh singkatan dalam media *Facebook*.

- a) *Gw* bosan, *mo* pergi ajah. ‘**Gue** bosan, mau pergi saja’.
- b) *Gi otw, nih*. ‘Sedang **on the way** (di jalan), nih’.

2. Penggalan

Penggalan merupakan hasil proses pemendekan yang mengekalkan salah satu bagian dari leksem. Hal ini bisa terlihat dari beberapa contoh berikut.

- a) Sepi *law* kamu gak ada. ‘Sepi **kalau** kamu tidak ada’.
- b) *Hanya makan siang ja, gak ke manamana gi*. ‘Hanya makan siang **saja**, tidak ke mana-mana **lagi**’.

3. Akronim

Akronim merupakan bentuk pemendekan yang menggabungkan huruf atau suku kata atau bagian lain yang ditulis atau dilafalkan sebagai sebuah kata yang sedikit banyak memenuhi fonotaktik kaidah satu bahasa. Akronim ini bisa dilihat pada beberapa contoh berikut.

- a) *Izin copas ya, Bro*. ‘Izin **copy paste** ya, *Brother*’.
- b) *Sis, boleh minta nope kamu, gak?* ‘Sister, boleh minta **nomor hape** kamu, tidak?’

4. Kontraksi

Kontraksi merupakan proses pemendekan yang meringkaskan leksem dasar atau gabungan leksem, seperti yang terlihat pada contoh berikut.

- a) *Makasih ya, say*. ‘**Terima kasih**, ya, **Sayang**’.

- b) *Aku yakin cintamu tak kan berpaling dariku.* ‘Aku yakin cintamu **tidak akan** berpaling dariku’.

5. Proses penggantian huruf

Terbagi ke dalam beberapa kelompok, seperti pergantian huruf dengan huruf dan pergantian huruf dengan tanda baca. Pengantian huruf tersebut dapat dilihat pada beberap contoh berikut.

- a) *Saia sdh gak bisa percaya gi sama kmu, krn kmu sudah menduakan rasa cayankq padamu.* ‘**Saya** sudah **tidak** bisa percaya lagi sama kamu, karena kamu sudah menduakan rasa **sayangku** padamu’.
- b) *Bagi yang sudah nge-like d’sni, makasih jempolx ya.* ‘Bagi yang sudah nge-like **disini**, terima kasih **jempolnya**, ya’.

6. Penambahan huruf

Dibagi menjadi dua kelompok, yaitu pemakaian huruf mubazir dan penambahan huruf baru. Hal tersebut bisa dilihat pada beberapa contoh berikut ini.

- a) *So, kpn lg qta bisa pergi bersama, kapan lagiuuuu?* ‘Jadi, kapan lagi kita bisa pergi bersama, kapan **lagi**?’
- b) *Aku dan kamyuh memang tak kan terpisahkan lagih.* ‘Aku dan **kamu** memang tidak akan terpisahkan **lagi**’.

7. Pemakaian kata lain

Yaitu pemakaian kata yang sebenarnya sudah ada padanannya dalam bahasa Indonesia, seperti bahasa daerah dan bahasa asing. Selain itu, menggunakan angka untuk menggantikan huruf termasuk dalam kelompok pemakaian kata lain ini. Mengubah huruf vokal atau konsonan dalam sebuah kata sehingga memunculkan makna berbeda, juga termasuk dalam kelompok ini. Kasus-kasus tersebut bisa dilihat pada beberapa contoh sebagai berikut.

- a) *For all jempolers, tenkyu jempol manisx, eaaaa.* ‘Bagi **semua yang menyukai (status) ini, terima kasih** jempol manisnya, ya’.
- b) *Haduh mbk q saiki wes g kelingan karo adine sg ayu.* ‘Aduh, kakakku sekarang sudah tidak ingat lagi dengan adiknya yang ayu’.

8. Pemakaian huruf besar dan kecil yang tidak beraturan

Yaitu huruf yang melanggar kaidah tata Bahasa Indonesia yang telah disepakati. Hal ini terlihat pada contoh berikut

- a) *Qmu haRus daTAnG soRe iNI, kUTungGU.* ‘Kamu harus datang sore ini, kutunggu’.
- b) *MenGapA hIDup iNi TeRasA tIDaK aDiL?* ‘Mengapa hidup ini terasa tidak adil?’

9. Penyingkatan dalam tataran

Yaitu tataran yang terjadi dalam kalimat maupun dalam tataran kalimat. Kalimat yang digunakan juga relatif singkat dan kerap kali kalimat yang dituliskan itu merupakan kalimat-kalimat yang tidak lengkap. Penyingkatan kalimat biasanya terlihat pada obrolan di media *Facebook* tersebut, seperti yang terlihat berikut.

- a) X1: *Hi, gi sbk ap skrg?* ‘Hai, sedang sibuk apa sekarang?’
Y1: *Gk da, cm skul.* ‘Gak ada, Cuma sekolah’.

X2: *Gmn kbr pcrmu? Msh?* ‘Bagaimana kabar pacarmu? Masih?’

Y2: *Msh dong. Km rncnx mlh mo kul brg.*

‘Masih, dong. Kami rencananya malah mau kuliah bareng’.

(2) A1: *Km dmn?* ‘Kamu di mana?’

B1: *Otw.* ‘On the way (di jalan)’.

A2: *Ok, gk pke lm y.* ‘Oke, gak pakai lama, ya’.

B2: *Sip. Tgg ja.* ‘Sip. Tunggu saja’.

10. Pemakaian Huruf Kapital

Dalam penelitian ini, kesalahan pemakaian huruf kapital ditemukan sebanyak 242 kesalahan (31%) yang terdiri dari pemakaian huruf kapital yang tidak seharusnya dikapitalkan dan pemakaian huruf kapital yang seharusnya dikapitalkan tetapi tidak dikapitalkan. Berikut adalah data yang berkaitan dengan hal tersebut.

- a) Selasai sudah 134 **pondok baremoh** di Bukit Lampu dan 27 di Taman Nirwana. Jum’at patroli menemukan 2 lokasi mulai dibangun lagi, terpaksa dibongkar termasuk akses jembatan dan jalan beton untuktor ke **pondok baremoh**. (9-5) itu saya sekeluarga besar meminta maaf kalau ada salah baik disengaja atau yang tidak disengaja.. (259-113)
- b) Pada contoh (1), ditemukan kesalahan EBI dalam hal pemakaian huruf kapital pada huruf pertama nama geografi. *Pondok Baremoh* adalah salah satu daerah yang ada di Kota Padang sehingga huruf *p* pada kata *pondok* dan *b* pada kata *baremoh* harus dikapitalkan. Kalimat (1) dapat diperbaiki menjadi kalimat (3), yaitu. Selasai sudah 134 **Pondok Baremoh** di Bukit Lampu dan 27 di Taman Nirwana. Jum’at patroli menemukan dua lokasi mulai dibangun lagi, terpaksa dibongkar termasuk akses jembatan dan jalan beton untuk motor ke **Pondok Baremoh**. (9-5)
- c) Pada contoh (2), ditemukan kesalahan EBI dalam hal pemakaian huruf kapital pada huruf pertama awal kalimat. Kata yang dimaksud adalah kata *untuk* karena kata tersebut berada di awal kalimat sehingga huruf *u* pada kata *untuk* harus dikapitalkan. Contoh (2) dapat diperbaiki menjadi kalimat (4), yaitu.
(4) **Untuk** itu, saya sekeluarga besar meminta maaf kalau ada salah baik disengaja atau yang tidak disengaja. (259-113)

11. Pemakaian Tanda Titik

Dalam penelitian ini, kesalahan pemakaian tanda titik ditemukan sebanyak 109 kesalahan (14%). Berikut adalah data yang berkaitan dengan hal tersebut. (1) Alhamdulillah, sejak 2016 Padang punya program pejuang subuh yang memberikan *reward* bagi anak-anak kita yang rutin sholat subuh berjamaah di mesjid/mushala, total lebih kurang **2000** pejuang subuh yang sudah diberikan. (7-4) (2) Alhamdulillah,..... (146-63)

- a) Pada contoh (1), ditemukan kesalahan EBI dalam hal pemakaian tanda titik untuk memisahkan bilangan ribuan atau kelipatannya yang menunjukkan jumlah. Kata yang dimaksud adalah kata *2000* sehingga tanda titik diperlukan

pada kata tersebut. Contoh (1) dapat diperbaiki menjadi contoh (3), yaitu. (3) Alhamdulillah, sejak 2016, Padang punya program Pejuang Subuh yang memberikan *reward* bagi anak-anak kita yang rutin sholat Subuh berjamaah di mesjid/mushala, total lebih kurang **2.000** Pejuang Subuh yang sudah diberikan. (7-4)

- b) Pada contoh (2), ditemukan kesalahan EBI dalam hal pemakaian tanda titik yang berlebihan di mana dalam EBI tidak dijelaskan tentang pemakaian tanda titik yang berlebihan di akhir kalimat pernyataan. Contoh (2) dapat diperbaiki menjadi contoh (4), yaitu. 4) Alhamdulillah. (146-63)

12. Pemakaian Tanda Koma

Dalam penelitian ini, kesalahan pemakaian tanda koma ditemukan sebanyak 117 kesalahan. Berikut adalah data yang berkaitan dengan hal tersebut. (1) Puluhan petugas kebersihan kampanye mengajak warga **kota** “Bantulah Kami Menjadikan Padang Bersih” di Jalan Khatib **Sulaiman Padang**, Jumat (10/3/2017). (2-1). (2) **Buat Adek adek SMA sederajat** hindarilah perilaku yang tidak sesuai dengan Norma Agama, jauhi Narkoba, hindari pergaulan bebas. (117-50)

- a) Pada contoh (1), ditemukan kesalahan EYD dalam pemakaian tanda koma untuk memisahkan petikan langsung dari bagian lain dalam kalimat. Petikan langsung pada kalimat ini adalah "*Bantulah Kami* Sehingga tanda koma diletakkan sebelum petikan tersebut dan pemakaian tanda koma di antara nama tempat yang ditulis berurutan sehingga tanda koma diletakkan setelah kata *Sulaiman*. Contoh (1) dapat diperbaiki menjadi contoh (3), yaitu. (3) Puluhan petugas kebersihan kampanye mengajak warga **Kota**, “Bantulah kami menjadikan Padang bersih” di Jalan Khatib **Sulaiman, Padang**, Jumat (10-3-2017). (2-1)
- b) Pada contoh (2), ditemukan kesalahan EBI dalam pemakaian tanda koma di belakang keterangan yang terdapat pada awal kalimat untuk menghindari salah baca/salah pengertian. Keterangan yang dimaksud pada contoh ini adalah *Buat Adek adek SMA sederajat* sehingga perlu diberi tanda koma setelah kata *sederajat*. Contoh (2) dapat diperbaiki menjadi contoh (4), yaitu. (4) **Buat adek-adek SMA sederajat**, hindarilah perilaku yang tidak sesuai dengan norma agama, jauhi narkoba, hindari pergaulan bebas. (117-50)

Pada jejaring sosial, penggunaan bahasa tidak terikat pada suatu peraturan (Sari, 2016). Itulah sebabnya anak muda banyak berkreasi dengan bahasa sehingga bahasa alay berkembang dengan pesat. Semakin banyak orang yang penasaran dengan artinya, maka semakin banyak yang menggunakan bahasa tersebut. Bahasa alay merupakan fenomena tersendiri di kalangan masyarakat, khususnya remaja di Indonesia. Bahasa alay biasanya digunakan dalam penulisan-penulisan pada obrolan informal di media *Facebook*, yang bersifat menghibur, menjalin keakraban, atau untuk mencairkan suasana (Deama et al., 2020). Sebab, menurut para *layers* (sebutan untuk anak alay) apabila memaki bahasa dengan penulisan baku, suasana cenderung menjadi kaku dan formal.

Penggunaan bahasa alay di kalangan remaja sesungguhnya merupakan sebuah ajang kreativitas dalam pencapaian eksistensi diri (Damayanti, 2017). Memang benar, kebutuhan berbahasa Indonesia yang baik dan benar itu sangat diperlukan bagi warga negara Indonesia. Namun demikian, berbahasa alay tentu saja tidak serta-merta berarti bahwa kaum remaja pengguna bahasa gaul tersebut tidak mempertahankan dan melestarikan bahasa Indonesia sebagai identitas bangsa. Penggunaan bahasa alay ini dianggap wajar karena sesuai dengan tuntutan perkembangan pribadi usia remaja, yang sering memiliki keinginan untuk hidup dengan kelompoknya menciptakan bahasa rahasia dalam kelompok tersebut. Oleh sebab itu, sering kali terjadi bahwa bahasa gaul yang digunakan dalam sebuah kelompok hanya bisa dimengerti oleh anggota kelompok itu sendiri. Namun, ketika berada di luar kelompoknya, mereka akan kembali menggunakan bahasa lain yang berlaku secara umum di lingkungan tersebut. Jadi, penggunaan bahasa gaul itu tidak mengganggu pada penggunaan bahasa Indonesia (Rahayu, 2015).

Banyak hal yang terjadi pada media jejaring sosial seperti *Facebook* ini yakni para *layers* sudah menjalar hampir ke seluruh permukaan media. Artinya, kata-kata atau kalimat alay kerap kali dijumpai oleh hampir seluruh pengguna *Facebook*. Tentu saja hal ini dapat mengganggu pengguna media yang bukan dari kalangan alay tersebut. Dikatakan mengganggu, karena masyarakat awam akan sulit memahami jika membaca kata-kata yang membingungkan tersebut, karena tidak semua orang mengerti makna kata-kata alay yang bermunculan tersebut. Sebagai sebuah media komunikasi, *Facebook* memberikan fasilitas bagi siapa saja untuk bisa menuangkan berbagai ide, gagasan, dan pesan kepada siapa pun yang diinginkan. Bahkan, apabila tidak ada pesan kelompok tertentu, pengguna media inipun bisa berbagi pesan ke siapa saja di seluruh penjuru, tidak terbatas ruang dan waktu.

Oleh sebab itulah, apabila pesan tersebut disiarkan kepada semua pengguna *Facebook* dengan menggunakan bahasa khusus dalam hal ini bahasa alay untuk kalangan tertentu, tentu saja dapat mengganggu berlangsungnya sebuah komunikasi.

Banyak kata-kata yang ada di media sosial khususnya di *facebook* yang kurang mengikuti pedoman EYD karena menurut orang, *facebook* merupakan tempat hiburan bukan tempat formal yang semua orang diharuskan untuk berbicara yang baik-baik. Banyak kata-kata alay yang digunakan dalam membuat sebuah status tetapi menurut orang yang melihat itu biasa tetapi jika orang baru yang menggunakan aplikasi tersebut pasti akan terkejut.

Setelah melihat beberapa kasus bahasa alay yang terdapat pada media *Facebook* tersebut, terbukti bahwa salah satu ragam bahasa gaul ini telah mengganggu berbagai aktivitas komunikasi yang ada. Bahasa alay dapat menyulitkan orang awam untuk membaca tulisan gaya alay tersebut. Hal ini menyebabkan pesan yang disampaikan tidak dimengerti oleh penerima. Membuat dan menerjemahkan tulisan dengan gaya alay sesungguhnya telah banyak membuang banyak waktu. Tujuan berkomunikasi melalui media internet yang

semula dianggap cepat, murah, dan praktis jadi melenceng. Jika telah terbiasa menuliskan kata-kata dengan gaya alay, tentu saja membuat seseorang lupa bahkan tidak bisa sama sekali menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai EYD yang telah ditetapkan.

Bahasa *alay* bagi kaum remaja bukan hanya sebagai alat komunikasi, melainkan sebagai alat mengaktualisasikan diri. Selain itu, penggunaan bahasa *alay* di kalangan remaja menurut mereka bisa menunjukkan eksistensi diri. Mereka menganggap ini adalah sebuah kreativitas, sehingga memunculkan ragam baru dari bahasa gaul. Para remaja menggunakan bahasa ini sebagai bahasa sandi di kelompok mereka agar terdengar aneh, menarik, dan unik. Maka, yang memahami

makna bahasa alay itu tentu saja anggota kelompok itu sendiri. Pemakaian bahasa *alay* kian hari kian menjamur. Tidak hanya di kalangan remaja, orang dewasa dan anak-anak pun kerap terdengar menggunakan bahasa ini. Bentuknya yang unik, lucu, dan menarik membuat orang penasaran dan akhirnya mengikuti penggunaan bahasa tersebut. Bahasa alay ini berkembang seiring dengan perkembangan teknologi. Bahasa ini berkembang di berbagai jejaring sosial termasuk *Facebook*. Pada media *Facebook*,

bahasa alay terlihat di dinding media melalui berbagai status dan komentar yang tertera di sana, serta obrolan orang per orang atau pun kelompok.

Penggunaan bahasa alay dianggap wajar sesuai dengan tuntutan perkembangan pribadi usia remaja, yang menciptakan bahasa rahasia dalam kelompoknya. Tentu saja yang memahami bahasa rahasia itu adalah anggota kelompoknya saja. Apabila mereka berada di luar kelompok, seharusnya mereka meninggalkan bahasa sandi tersebut dan kembali menggunakan bahasa lain yang berlaku secara umum di lingkungan itu. Namun, kemudian bahasa alay ini menjadi masalah tatkala bahasa ini digunakan dalam komunikasi massa atau dipakai dalam komunikasi secara tertulis. Dalam hal ini, para *alayers* telah mengganggu kenyamanan pengguna *Facebook* lainnya yang bukan anggota kelompok mereka dengan hadirnya bahasa alay tersebut hampir di seluruh permukaan media.

Kemudian yang terjadi adalah tidak tersampainya pesan secara sempurna dari sumber ke penerima dalam berkomunikasi. Tentu saja telah terjadi gangguan dalam proses komunikasi tersebut. Salah satu gangguan yang terjadi adalah gangguan semantik, yaitu gangguan yang terjadi pada makna kata dan kalimat. Artinya, akibat penggunaan bahasa alay ini dalam berkomunikasi telah terjadi pergeseran makna, pengurangan makna, menimbulkan ambiguitas atau multi tafsir, dan bahkan penerima tidak memahami sama sekali makna pesan yang disampaikan sumber kepadanya.

Sesuai dengan penelitian dan pembahasan diatas pesan yang saya ingin sampaikan yaitu pertama, penggunaan bahasa alay di media *facebook* yang dapat dibaca oleh umum sebaiknya diminimalisasi karena dapat mengganggu atau mengintervensi salah satu unsur komunikasi, sehingga pesan tidak tersampaikan dengan baik. Kedua, bahasa alay sebaiknya digunakan hanya oleh sesama

penggunaan bahasa alay, karena jika digunakan di media umum, seperti *facebook*, akan dapat mengganggu komunikasi karena sulit dimengerti oleh orang yang bukan pengguna bahasa alay. Ketiga, penggunaan bahasa indonesia sesuaikan dengan pedoman EYD yang baik agar semua orang baik anak-anak yang belum mengerti, orang tua yang bermain media sosial *facebook* nyaman dengan kata-kata yang sesuai pedoman EYD dan dapat membuat orang mengerti apa yang dituliskan karna masih banyak orang yang salahpahaman tentang kata-kata yang tulisan tetapi menurut si pembuat itu Cuma untuk hiburan.

Kesimpulan

Dalam media sosial *facebook* ini semakin berkembangnya zaman akan semakin banyak orang-orang yang menggunakannya apalagi dizaman yang maju setiap orang sudah memerlukan *handphone* untuk memenuhi kebutuhannya termasuk untuk mencari hiburan agar dapat membantu merefreshkan otak disaat orang lelah. Dalam penelitian ini yang berjudul “Penggunaan Bahasa Indonesia berdasakan pedoman EYD di Media sosial *Facebook*” terdapat beberapa bentukan bahasa alay, yakni (1) abreviasi (singkatan, penggalan, akronim, dan kontraksi); (2) perubahan huruf (penggantian huruf dan penambahan huruf); (3) Pemakaian kata lain; (4) pemakaian huruf besar dan kecil yang tidak beraturan; dan (5) penyingkatan kalimat. Pemakaain huruf kapital, pemakaian tanda titik, dan pemakaian tanda koma.

Penggunaan kata-kata yang tidak mengikuti pedoman EYD atau disebut kata-kata alay yang masih banyak digunakan dan itu juga sesuai dengan pedoman yang sudah ada. Banyaknya kata alay yang digunakan banyak berdampak pada anak-anak yang belum mengerti dan akhirnya anak tersebut mengikuti apa yang dilihat dan didengar, dan itu bisa menjadi dampak buruk bagi anak-anak dan orang yang belum mengerti.

Bibliografi

- Ameliola, S., & Nugraha, H. D. (2013). Perkembangan media informasi dan teknologi terhadap anak dalam era globalisasi. In *Prosiding In International Conference On Indonesian Studies" Ethnicity And Globalization*. Jakarta.
- Azizah, A. R. (2019). Penggunaan Bahasa Indonesia Dan Bahasa Gaul Di Kalangan Remaja. *Jurnal Skripta*, 5(2), 153.
- Cahyono, A. S. (2016). Pengaruh media sosial terhadap perubahan sosial masyarakat di Indonesia. *Jurnal Publiciana*, 9(1), 140–157.
- Damayanti, R. (2017). *Psikolinguistik: Tinjauan Bahasa Alay & Cyber Bullying*. Kresna Bina Insan Prima.
- DEAMA, P., Sayuti, S., & Romi, I. (2020). "Penggunaan Bahasa Alay Remaja Pada Status Media Sosial Facebook: Tinjauan Sociolinguistik. UNIVERSITAS BUNG HATTA.
- Gunawan, F. (2015). Implikasi penggunaan bahasa gaul terhadap pemakaian bahasa Indonesia di kalangan siswa. *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 8(1), 56–72.
- Ibrahim, I. S., & Akhmad, B. A. (2014). *Komunikasi dan Komodifikasi: Mengkaji Media dan Budaya dalam Dinamika Globalisasi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Martaulina, S. D. (2018). *Bahasa Indonesia Terapan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Nabil, N. (2020). Dinamika Guru Dalam Menghadapi Media Pembelajaran Teknologi Informasi Dan Komunikasi. *Almarhalah/ Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 51–62.
- Rahayu, A. P. (2015). Menumbuhkan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam pendidikan dan pengajaran. *Jurnal Paradigma*, 2(1), 1–15.
- Rifauddin, M. (2016a). Fenomena cyberbullying pada remaja. *Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, Dan Kearsipan Khizanah Al-Hikmah*, 4(1), 35–44.
- Rifauddin, M. (2016b). Pengelolaan arsip elektronik berbasis teknologi. *Khizanah Al-Hikmah: Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, Dan Kearsipan*, 4(2), 168–178.
- Saddhono, K. (2012). Kajian sociolinguistik pemakaian bahasa asing dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 24(2), 176–186.
- Saleh, R. (n.d.). Gangguan Bahasa Alay di Facebook terhadap Komunikasi. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Komunikasi*, 16(1), 41–54.
- Sari, L. P. (2016). Ragam Bahasa Alay Dalam Jejaring Sosial (the Variety of Alay Language Used in Social Networks). *JURNAL BAHASA, SASTRA DAN PEMBELAJARANNYA (JBSP)*, 6(2), 216–226.

- Setyawati, N. (2014). Pemakaian Bahasa Gaul dalam Komunikasi di Jejaring Sosial. *Sasindo*, 2(2 Agustus).
- Sosiawan, E. A. (2020). Penggunaan situs jejaring sosial sebagai media interaksi dan komunikasi. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(1), 60–75.
- Suleman, J., & Islamiyah, E. P. N. (2018). Dampak Penggunaan Bahasa Gaul di Kalangan Remaja Terhadap bahasa Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra Indonesia (SENASBASA)*, 2(2), 135.